BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unit rekam medis merupakan salah satu unit yang vital dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Tanggung jawab unit rekam medis meliputi pengelolaan isi rekam medis, yaitu kelengkapan, kebijakan, penyimpanan, pemusnahan, kerahasiaan, kepemilikan, pemanfaatan dan pengorganisasian. Penyelenggaraan rekam medis menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit. Proses penyelenggaraan rekam medis dimulai saat pasien diterima di rumah sakit dan dilanjutkan dengan pencatatan informasi medis pasien oleh tenaga kesehatan yang memberikan perawatan medis langsung kepada pasien. Selama pasien mendapatkan perawatan di rumah sakit maka dilakukan pengelolaan berkas rekam medis yang meliputi penyimpanan serta pengambilan rekam medis. (Ritonga et al., 2019)

Menurut (Sailendra, 2015) dalam (Suhartinah et al., 2019), Mutu rekam medis berperan penting untuk menjaga kualitas layanan medis yang diberikan oleh rumah sakit. Dalam hal ini, rumah sakit bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan rekam medis yang berisi informasi pasien, untuk menghindari kehilangan atau pemalsuan data dalam rekam medis. Rekam medis yang telah diisi lengkap oleh tenaga kesehatan yang memberikan perawatan medis, selanjutnya akan diolah menjadi laporan kemudian disimpan ke ruang penyimpanan atau filing. Peran unit filing sangat penting dalam penyediaan data untuk berbagai kebutuhan pelayanan kesehatan. Kelancaran penyediaan rekam medis pasien sangat bergantung pada sistem yang digunakan dan kesediaan sumber daya yang ada. (Istiqomah et al., 2021).

Dalam pengelolaan rekam medis, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penyimpanan rekam medis. Prosedur penyimpanan

rekam medis yang telah selesai diproses disimpan pada rak penyimpanan, disortir untuk mencegah kesalahan letak (missfile), dan disimpan dengan tepat sesuai dengan petunjuk arah tracer yang tersimpan, tracer dikeluarkan setelah rekam medis kembali. (Dyah et al., 2023).

Akan tetapi, faktanya sistem penyimpanan di rumah sakit belum terlaksana dengan baik, di bagian rak penyimpanan rekam medis masih sering terjadi kesalahan, seperti salah menempatkan rekam medis, salah menyimpan rekam medis, atau tidak menemukan rekam medis di rak penyimpanan. Hal ini bisa dilihat dari ruang penyimpanan dan rak penyimpanan rekam medis. Jika ruang penyimpanan rekam medis terlalu sempit atau jika tidak ada rak untuk menyimpan rekam medis, maka penyimpanan rekam medis menjadi padat. Akibatnya rekam medis dan sampul pelindung menjadi rusak, rak penyimpanan rekam medis terlihat kurang rapi. (Ritonga et al., 2019)

Sistem penyimpanan rekam medis yang tidak efektif dapat menghambat dan menyebabkan keterlambatan layanan dan bahkan kehilangan informasi penting. Menurut Ritonga & Sari (2019) keberhasilan manajemen rekam medis bergantung pada sistem yang baik, sumber daya manusia yang berkualitas, prosedur kerja yang baik, dan ruang penyimpanan yang memadai. Penyimpanan rekam medis yang efektif memungkinkan petugas dengan mudah menemukan, mengambil, dan mengembalikan rekam medis, serta melindungi berkas tersebut dari kerusakan fisik dan akses yang tidak sah. Penyimpanan rekam medis berperan penting dalam terciptanya efektivitas pelayanan rekam medis yang masuk dan keluar setiap hari.

Menurut penelitian Fitriani & Kobandaha (2023) yang dilakukan di Rumah Sakit Kebonjati Bandung, diketahui bahwa efektivitas pelayanan rekam medis terkait dengan sistem penyimpanan rekam medis. Terdapat berkas rekam medis yang tidak ditemukan atau salah simpan pada rak penyimpanan, terdapat beberapa sampul berkas medis yang rusak dan tidak menggunakan tracer/outguide sebagai pengganti nomor berkas rekam medis

yang dikeluarkan pada rak penyimpanan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap efektivitas pelayanan karena menimbulkan keterlambatan dalam mempersiapkan rekam medis.

Menurut penelitian Pramudya & Maryani (2022) yang dilakukan di Puskesmas Petanahan, dari hasil penelitian didapatkan bahwa kendala yang sering terjadi di bagian penyimpanan rekam medis Puskesmas Petanahan adalah missfile. Yang menyebabkan terjadinya missfile adalah petugas yang kurang teliti dalam memasukkan rekam medis ke dalam rak penyimpanan. Selain itu, tidak ada penggunaan tracer sebagai petunjuk rekam medis yang keluar, jarang menggunakan buku ekspedisi sebagai buku bukti adanya serah terima rekam medis untuk keperluan pelayanan kesehatan. Puskesmas Petanahan menggunakan sistem penjajaran langsung *(straight numerical filling system)*. Sistem ini memiliki kelemahan di mana petugas harus teliti dalam pengurutan nomor agar tidak terjadi kekeliruan. Semakin besar angka yang diperhatikan maka semakin besar terjadinya kekeliruan. Kendala yang terjadi di Puskesmas Petahanan akan berdampak pada tingkat efektivitas pelayanan rekam medis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang, di dapatkan hasil sistem penyimpanan yang diterapkan di Rumah Sakit Universitas Brawijaya adalah sentralisasi. Dimana rekam medis pasien rawat jalan, rawat inap, atau gawat darurat disimpan dalam satu tempat yang sama. Sistem penjajaran yang dipergunakan adalah sistem penjajaran langsung *(Straight Numerical Filing),* pada sistem ini petugas harus memperhatikan nomor rekam medis secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan penempatan rekam medis. Jika terjadi kendala penempatan rekam medis atau missfile, maka petugas akan kesulitan dalam pencarian rekam medis di saat pasien melakukan kunjungan ulang (kontrol) dikarenakan rekam medis tersebut tidak berada pada tempatnya. Hal tersebut dapat menghambat pelayanan dan pasien akan menunggu lama untuk mendapatkan pelayanan. Selain itu, tidak digunakannya

tracer/outguide sebagai alat pengganti rekam medis yang keluar dengan alasan keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga kesehatan.

Berdasarkan permasalahan yang tertera pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang. Dari hasil studi pendahuluan, terdapat hal yang belum berjalan optimal dimana terdapat rekam medis yang diletakkan di dalam kardus di lantai karena tempat penyimpanan rekam medis terlalu sempit dan kurangnya rak penyimpanan, tidak ada penggunaan tracer/outguide, sehingga masih ditemukannya rekam medis yang salah simpan. Hal tersebut akan berdampak pada efektivitas pelayanan dan mutu rekam medis di rumah sakit. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian "Analisis Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana analisis penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Universitas Brawijaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Universitas Brawijaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis sistem penyimpanan rekam medis berdasarkan faktor *man* di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang.
2. Menganalisis sistem penyimpanan rekam medis berdasarkan faktor *methode* di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang.
3. Menganalisis sistem penyimpanan rekam medis berdasarkan faktor *material* di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang.

4. Menganalisis sistem penyimpanan rekam medis berdasarkan faktor *machine* di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang.
5. Menganalisis sistem penyimpanan rekam medis berdasarkan faktor *money* di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan terkait sistem penyimpanan rekam medis. Serta dapat menjadikan peneliti lebih baik dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi sehingga dapat meningkatkan mutu rumah sakit dalam hal penyimpanan dan pengambilan rekam medis yang sesuai di rumah sakit.